

Transformasi Arsitektur pada Bangunan Kafe di Kawasan Braga

Salma Nur Afifah

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ABSTRAK

Braga merupakan kawasan wisata yang di dalamnya terdapat banyak bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga. Seiring tahun yang terus berjalan, jalan Braga mengalami berbagai perubahan pada tampilan fisik baik jalan maupun pada bangunannya. Saat ini, pada bangunannya masih banyak yang bergaya Eropa, walaupun beberapa bangunan terlihat sudah tidak terawat. Bangunan yang masih ada digunakan dengan berbagai fungsi seperti pertokoan, perkantoran, hotel, bahkan restoran. Batasan pada tulisan ini adalah pada lima bangunan kafe yang ada di jalan Braga, yaitu; Toko Buku Djawa, yang kini sudah menjadi Kopi Toko Djawa; Toko Populair, yang kini difungsikan sebagai kafe Jurnal Risa; Maison Bogerijen, yang sudah berganti nama menjadi Braga Permai; Het Snoephuis, yang kini dikenal sebagai Toko Sumber Hidangan; dan Maison Vogelpoel, yang sudah berganti nama menjadi Canary Bakery and Cafe. Pembahasan dilakukan dengan membahas perubahan-perubahan yang terjadi dari kelima bangunan tersebut secara deskriptif.

Kata Kunci: Braga, transformasi, bangunan, kafe

PENDAHULUAN

Braga merupakan jalan ikonik kota Bandung, yang berasal dari kata “Ngabaraga” yang artinya berjalan menyusuri sungai (Cikapundung) (Kunto, 2014). Ada pula yang mengatakan nama ini berasal dari nama perkumpulan tonil yang sangat terkenal yang didirikan oleh Pieter Sijthoff di tahun 1882 dengan nama “Braga”.

Kawasan ini menjadi salah satu saksi sejarah kota Bandung karena sudah ada dari jaman Belanda, dan telah menjadi sentra dari sebagian besar denyut kehidupan gaya Eropa di Bandung (Dienaputra, dalam Budiman, 2017), sehingga bangunan-bangunan di sekitarnya pun banyak yang bergaya Eropa. Bahkan, pada

kolom pencarian Google, Jalan Braga disebut juga sebagai *Colonial-era street with café & stores*.

Sampai saat ini, jalan Braga masih menyimpan bukti kejayaan pada masa dulu karena menghadirkan bangunan dengan arsitektur menarik sehingga tidak heran jika jalan Braga kerap menjadi lokasi wisata baik bagi turis luar kota maupun warga Bandung sendiri. Beberapa langgam arsitektur yang terlihat pada kawasan Braga didominasi oleh langgam *Art Deco*, *Indische*, dan *Indo-European* (Duhita, 2015), dan beberapanya merupakan bangunan cagar budaya. Namun, kini sudah banyak bangunan yang mengalami perubahan baik secara fisik maupun fungsinya. Toko yang

masih bertahan biasanya dikelola oleh generasi tua dan kurang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Ditambah persaingan yang semakin kuat dengan menjamurnya *mall* dan *factory outlet*.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dengan studi kasus pada lima bangunan kafe di jalan Braga, yaitu Toko Buku Djawa (Kopi Toko Djawa), Toko Populair (Café Jurnal Risa), Maison Bogerijen (Braga Permai), Het Snephouis (Toko Sumber Hidangan), dan Maison Vogelpoel (Canary Bakery and Café).

Data diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi visual. Pembahasan difokuskan pada perubahan fisik bangunan, baik dari fasad maupun interiornya, fungsi bangunan, serta alasan yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toko Buku Djawa

Toko Buku Djawa, yang kini menjadi Kopi Toko Djawa, berada di Jalan Braga No. 79 dan didirikan pada tahun 1955. Pemilik bangunannya bernama Yosafat Winata. Ia menyewakan bangunannya kepada Nyonya Tung dan memfungsikan sebagai toko buku (dikutip dari harian *Pikiran Rakyat*, 4 Maret 2015). Hutagalung (dalam Sjafari, 2015) mengatakan bahwa Toko Buku Djawa merupakan toko buku pertama di kota Bandung yang menjual buku import. Di tahun 1975, toko yang merupakan toko terakhir yang mempertahankan nama 'Djawa' ini, diwariskan kepada anaknya, yang

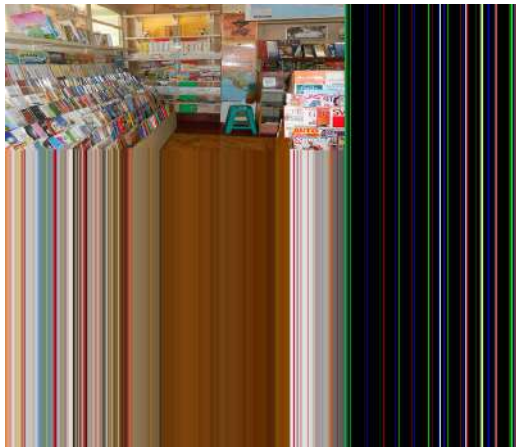
bernama Daniel (Dewanggarani, 2013). Pada tahun-tahun selanjutnya, khususnya ketika krisis moneter terjadi, berbarengan dengan berkembangnya teknologi internet, toko Buku Djawa mengalami kekurangannya pelanggan sehingga penyewa kesulitan dengan biaya sewa dan akhirnya toko ditutup secara permanen pada tahun 2015. Dua tahun setelahnya, bangunan ini disewa oleh Alvin Januardi yang mengganti fungsi peruntukan bangunan menjadi sebuah kedai kopi yang diberi nama tidak jauh berbeda dengan nama sebelumnya, yaitu 'Kopi Toko Djawa'.

Demi mempertahankan kelestarian dan kekhasan bangunan ini, tidak banyak perubahan yang dilakukan oleh Alvin pada fasad depan. Kesamaan dengan toko sebelumnya, seperti pada plang dengan tulisan 'Toko Buku Djawa' masih dipertahankan sampai saat ini seperti terlihat pada Gambar 1. Lalu, penamaan toko pada fasad bangunan masih mempertahankan warna dan font tulisan yang sama, hanya mengganti tulisan 'Toko Buku Djawa 79' menjadi 'Kopi Toko Djawa 79' seperti terlihat pada Gambar 2. Namun, di sekitar tahun 2019 toko ini berubah alamat menjadi Jl. Braga No. 81 sehingga angka 79 pada penamaan toko juga otomatis diganti. Selain itu, tampak samping masih tetap digunakan sebagai *entrance*, dengan perubahan pada cat bangunan yang asalnya berwarna merah dengan motif batu menjadi warna putih, disesuaikan dengan fasad depannya yang juga dicat keseluruhan berwarna putih.

com/kopi-susu-hits-di-bandung/kopi-toko-djawa-roulineee/ (bawah)



Gambar 1. Plang bertuliskan 'Toko Buku Djawa'
 Sumber: <https://brisik.id/read/64489/ngopi-di-toko-buku-favorit-alm-bj-habibie-di-bandung>



Gambar 2. Toko Buku Djawa (atas) dan Kopi Toko Djawa (bawah)

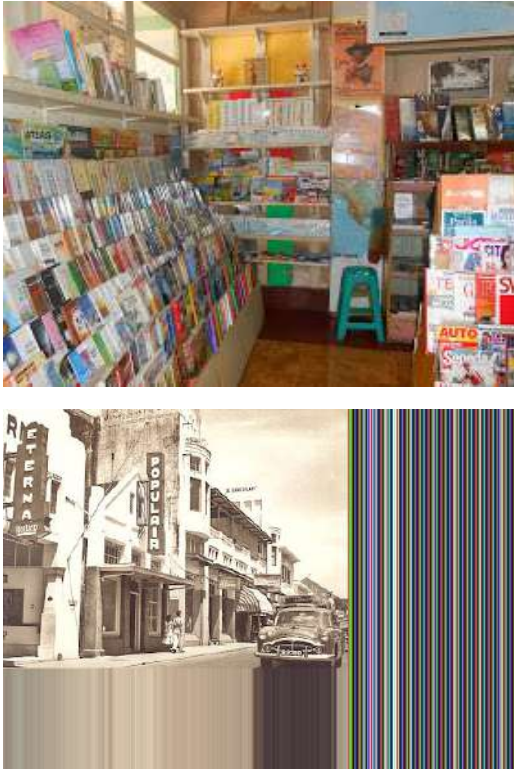
Sumber: <https://gambarnyaaldriana.blogspot.com/2011/04/toko-buku-djawa-79-bandung.html> (atas) dan <https://carimakanaja>.



Gambar 3. Area masuk ketika masih menjadi toko buku (atas) dan setelah menjadi kafe (bawah)

Sumber: <https://gambarnyaaldriana.blogspot.com/2011/04/toko-buku-djawa-79-bandung.html> (atas) dan dokumentasi pribadi (bawah)

Perubahan yang signifikan terjadi pada ruang dalam. Sebelumnya, pelapis lantai menggunakan wallpaper vinyl dengan motif kayu, kini diganti dengan keramik lantai. Dindingnya dicat berwarna putih dengan tetap menunjukkan kesan tradisional dengan penggunaan kayu yang memanjang mengelilingi dinding. *Armature* yang digunakan juga diganti dengan model yang lebih modern. Pada layoutnya, disesuaikan dengan fungsi bangunan yang kini menjadi kedai kopi, seperti posisi kasir diganti menjadi tempat barista sekaligus tempat pembayaran, dan rak-rak buku digantikan dengan meja dan kursi makan. Berbeda dengan toko buku sebelumnya, suasana pada kedai ini terasa lebih



Gambar 4. Tampilan interior ketika masih menjadi toko buku (atas) dan setelah menjadi kafe (bawah)

Sumber: <https://himasfipsupi.wordpress.com/2019/03/26/toko-buku-djawa-segudang-cerita-tersisihkan-jaman/> (atas) dan Sarihati, 2021 (bawah)

cerah. Hal ini disebabkan oleh cahaya yang lebih leluasa masuk dibandingkan saat dulu ketika jendelanya terhalang oleh rak buku. Pada posisi yang sekarang, diletakkan kursi dengan tinggi yang rendah sehingga pencahayaan alami lebih optimal. Selain itu, pemilik masih mencoba untuk mempertahankan suasana 'membaca' dengan menghadirkan *furniture* rak gantung pada dinding kafe berisi buku-buku yang merupakan buku peninggalan dari 'Toko Buku Djawa' (Maulana, 2019). Konsep yang dihadirkan oleh Januardi pada kafe ini yaitu etnik tradisional ditunjukkan dengan penggunaan beberapa aksesoris Indonesia sebagai penghias meja maupun rak buku (Maulana, 2019).

Toko Populair

Bangunan selanjutnya yang dibahas adalah sebuah bangunan yang didirikan pada tahun 1915 dengan nama Toko Populair. Pada tahun 1997, berdasarkan hasil inventarisasi paguyuban pelestarian budaya Bandung, bangunan ini dimasukkan ke dalam salah satu bangunan cagar budaya (dikutip dari serbabandung.com). Pada awalnya, bangunan ini hanya memiliki satu lantai dan difungsikan sebagai toko busana yang menjual pakaian-pakaian eropa. Pada fasad depan bangunan, terdapat tulisan 'Toko Populair Telp 4694', dan terdapat plang bertuliskan 'Populair'. Beberapa tahun selanjutnya ketika banyak bangunan berpindah kepemilikan, bangunan ini juga sudah tidak lagi berfungsi sebagai toko busana Eropa, sampai pada sekitar tahun 1970 toko ini mulai terbengkalai. Pada tahun 2005, dalam dokumentasi Katam (2006), bangunan toko Populair dilakukan pembangunan menjadi bertingkat.

Di tahun 2009, bangunan yang berlokasi di jalan Braga No. 47 ini diresmikan menjadi sebuah distro yang bernama Forguy Braga Distro Concept. Pemiliknya yang bernama Perry Tristanto tidak merubah banyak tampilan pada depan bangunan. Namun, ada penambahan kata 'boekan' pada tulisan sehingga terbaca menjadi 'boekan Toko Populair'. Perubahan banyak terjadi pada bagian interior seperti penggantian warna pada elemen lantai dan dinding, dan beberapa perubahan yang disebabkan kondisi bangunan yang perlu perawatan. Ruang interiornya memiliki nuansa putih dengan sentuhan sedikit berwarna di beberapa bagian. Pada ruangan depan yang lebih mirip lobi, digunakan sebagai tempat display produk dan pembayaran. Pada



Gambar 5. Bangunan Toko Populair di tahun 1920an (atas) dan di tahun 2005 (bawah)

Sumber: <http://dekorio.blogspot.com/2008/09/bandung-tempoe-doeloe.html> (atas) dan Katam, 2006 (bawah)

bagian ini pelapis lantai mempertahankan bangunan sebelumnya, menggunakan marmer. Dari lobi menaiki tiga anak tangga, terdapat ruangan yang dibatasi oleh pintu kaca. Pada bagian ini pelapis lantainya sudah diganti tidak sama lagi dengan di bagian lobi (Arifah, 2010).

Namun, distro ini ternyata tidak bertahan lama. Di tahun 2011, bangunan kembali berganti kepemilikan dan berganti fungsi. Kali ini menjadi sebuah kedai kopi yang merupakan cabang dari kopitiam Oey. Sama seperti sebelumnya, perubahan tidak banyak terjadi pada eksterior bangunan. Terdapat identitas kedai pada fasad yang bertuliskan 'KOFFIEHUIS IJS & SNOEP'. Tulisan ini dipasang di atas tulisan 'Toko Populair' sebelumnya, jadi



Gambar 6. Bangunan Toko Populair saat menjadi Forguy Braga Distro Concept

Sumber: <http://blao-tukangkaos.blogspot.com/2010/09/ekspansi-distro-ke-braga.html>



Gambar 7. Café Kopitiam Oey bagian interior (atas) dan eksterior (bawah)

Sumber: <https://www.kompasiana.com/chyntianovy/55188d7fa33311ae07b6658e/kopitiam-oey-kopi-maknyus-bernuansa-tempoe-doeloe>

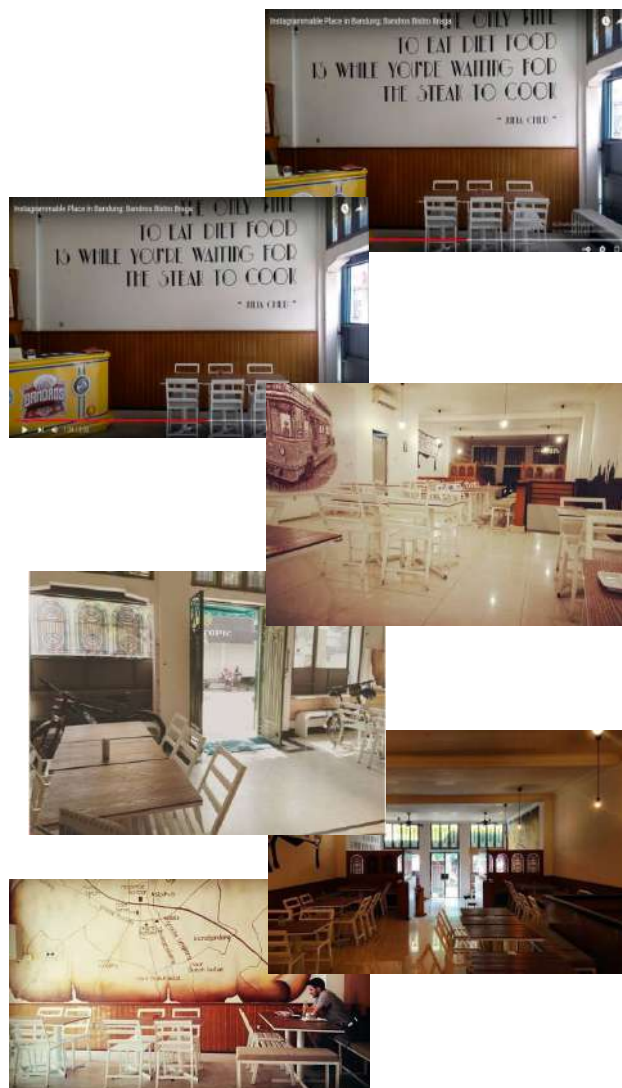
pemilik tetap mempertahankan nama toko tersebut. Lalu plang diganti dengan tulisan 'Kopi Oey'. Perubahan lain pada tampak depan yaitu adanya penambahan jendela tinggi yang desainnya berbentuk kaca patri dengan motif flora. Ventilasi yang desainnya berbentuk jendela krepyak, berfungsi sebagai lubang angin, masih dipertahankan dari sejak bangunan ini berdiri. Perubahan interior banyak terjadi pada layout bangunan menyesuaikan fungsinya yang bergeser dari distro menjadi kedai kopi. Selain display-display digantikan area duduk, juga beberapa elemen dan *furniture* disesuaikan dengan tema kedai yang mengusung konsep nostalgia.

Beberapa tahun kemudian yaitu di tahun 2015, toko populer ini bertransformasi kembali menjadi sebuah kafe bernama Bandros Bistro, yang menjual beraneka macam daging sapi. Di tahun itu, di Bandung masih hangat salah satu program wisata yang dicanangkan bapak walikota yaitu Bandros, *Bandung Tour on Bus*, bis wisata untuk berkeliling kota. Konsep bangunan ini terinspirasi dari bis bertingkat tersebut sehingga desain pada fasadnya merepresantasikan Bandros, dengan dominasi warna biru. Untuk menambahkan kesan realistis, sebuah ban dipasang menempel di samping kanan pintu masuk. Pada interiornya juga dibuat mengikuti bagian dalam sebuah Bandros. Kursi-kursi pada area makan dibuat berwarna putih dan kursi tersebut sama persis dengan yang dipakai di dalam Bandros. Bagian kasirnya juga dimunculkan nuansa Bandros, dengan pelapis berwarna kuning dan tulisan 'BANDROS' di bagian tengah. Pada dindingnya dihiasi dengan berbagai dekorasi seperti pada dinding bagian depan terdapat sebuah *quotes*,



Gambar 8. Tampak depan kafe Bandros Bistro

Sumber: <https://www.liputan6.com/regional/read/2952531/bandros-bandung-steak-lezat-dengan-harga-lokal>



Gambar 9. Tampak dalam kafe Bandros Bistro

Sumber: <https://tikatheexplorer.wordpress.com/2016/03/28/review-bandros-bistro-bandung/> <https://yanilauwoie.blogspot.com/2016/09/euforia-tempat-instagrammable-di-bandung.html> dan [instagram @bandrosbistoig](#) (2016)

dan di seberangnya terdapat lukisan peta besar yang menggambarkan alur rute menuju Bandros Bistro. Masuk lebih ke dalam, terdapat lukisan jenis-jenis nama bagian pada daging sapi, lalu terdapat pula lukisan bis wisata Bandros dengan suasana warna *sephia*, yang kerap menjadi spot foto oleh pengunjung.

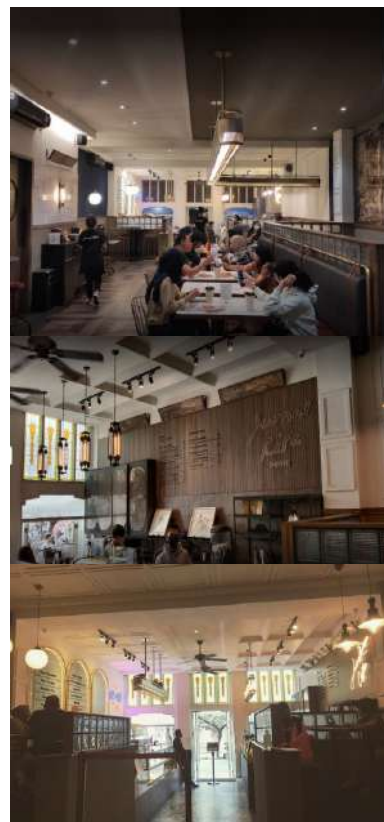
Di tahun 2020, tempat ini dibeli oleh seorang youtuber kondang, Risa Saraswati, yang akhirnya merubahnya menjadi café Jurnal Risa. Tempat yang diresmikan pada tanggal 15 Februari 2020 ini, memiliki konsep yang lebih modern daripada sebelumnya. Tulisan depan bertulisan 'Toko Populair' dicat berwarna putih supaya tidak terbaca dan menyatu dengan warna fasad bangunannya. Untuk identitas kafe, tulisan 'Jurnal Risa' ditonjolkan dengan tulisan neonbox. Tampak depan yang berwarna putih ditambah dengan sentuhan warna kuning dan biru untuk menghadirkan kesan yang lebih ceria menyesuaikan dengan tema. Pada pintu dan pagar pendek depan bangunan dicat berwarna putih, begitu juga dengan kusen jendela kaca patri yang asalnya berwarna hijau. Perubahan lain ada pada penambahan kanopi dan kusen pada jendela depan sebagai pemanis fasad. Bagian interior juga dibuat modern dengan furniture dan model armature yang lebih kekinian. Beberapa perubahan mencolok selain pada layout, yaitu pada penggantian warna dinding, permainan ketinggian plafon, dan warna plafon.

Maison Bogerijen

Bangunan yang berada di jalan Braga No. 58 ini, pada awalnya merupakan sebuah perpindahan dari restoran yang bernama sama yang berada di sisi timur simpang jalan

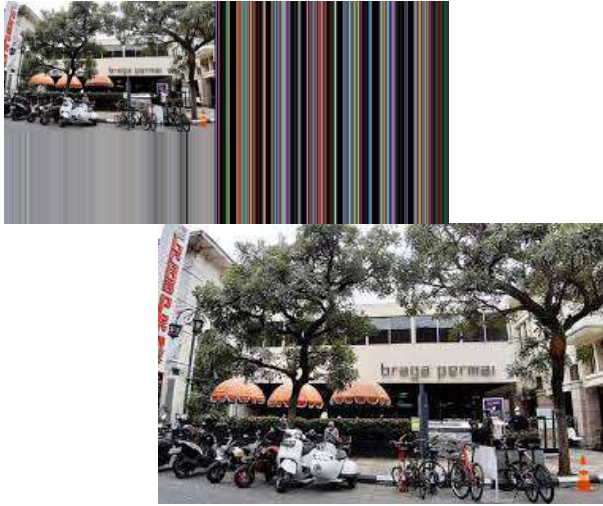


Gambar 10. Tampak luar kafe Jurnal Risa
Sumber: <https://liburanyuk.co.id/jurnalrisa-coffee-bandung/>



Gambar 11. Tampak dalam kafe Jurnal Risa
Sumber: <https://pergikuliner.com/restaurants/jurnalrisa-coffee-braga/gallery>

Braga dan Lembong yang dibangun pada tahun 1918. Di tahun 1923, restoran dipindahkan ke lokasi yang sekarang. Perpindahan lokasi ini disebabkan alasan pengembangan usaha yang semakin besar dengan memperluas tempat usaha ke lahan yang lebih lebar (Katam, 2017). Nama Maison Bogerijen berasal dari dua



Gambar 12. Braga Permai dulu (kiri) dan sekarang (atas)

Sumber: Katam, 2017 (atas), dan <https://bandungklik.com/braga-permai-dulu-tempat-berkumpul-preanger-planter/pariwisata/cagar-budaya/> (bawah)



Gambar 13. Bagian dalam Maison Bogerijen

Sumber: <http://www.arumsilviani.com/2017/09/24/mengenai-maison-bogerijen-sejarah-maison-bogerijen/>

kata, Maison memiliki arti rumah, sedangkan Bogerijen berasal dari nama pemiliknya yaitu L. Van Bogerijen. Restoran ini merupakan salah satu restoran penyedia kuliner Kerajaan Belanda, termasuk Gubernur Hindia Belanda saat itu, sehingga menjadi restoran paling elit di kota Bandung (Lestari, 2020). Pada awal pembangunannya, terdapat lambang kerajaan Belanda yang terpampang pada bagian tengah muka bangunan. Di tahun 1960, restoran mengalami perombakan akibat kebakaran. Di tahun ini juga namanya berganti menjadi Braga Permai, yang dikenal sampai saat ini. Perubahan yang signifikan, terlihat pada atap bangunan dan tampilan depannya yang terlihat lebih modern. Pada bagian dalamnya mengalami beberapa perubahan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun masih terdapat sisa bangunan lama di bagian belakang, yang saat ini difungsikan sebagai dapur. Terdapat pula sebuah ruang pembuatan roti yang di dalamnya

terdapat oven tua dan pengaduk adonan yang sudah digunakan dari sejak restoran masih bernama Maison Bogerijen. Selain itu, terdapat pula sisa dari pipa gas yang pada zaman dulu terhubung langsung dengan saluran distribusi gas kota.

Pengelola restoran sepertinya ingin mempertahankan dan melestarikan restoran yang sudah ada dari masa sebelum kemerdekaan ini. Pada bagian luarnya terdapat kanopi dengan bentuk payung yang sudah ada dari zaman dulu (Rahardjo, 2018). Pada ruangan dalam di area makan, terdapat foto-foto bangunan restoran di masa lampau. Selain itu, beberapa menu di restoran ini juga masih memiliki nama dan cita rasa yang sama sejak dahulu hingga sekarang.

Het Snoephuis

Het Snoephuis atau yang kini dikenal dengan nama Toko Sumber Hidangan ini, berlokasi di jalan Braga No. 22-24. Toko ini

sudah ada dari tahun 1929. Awalnya hanya menggunakan alamat No. 24, lalu Het Snoephuis membeli bangunan toko di No. 22 untuk dijadikan rumah makan. Toko yang sudah terkenal dari masa Hindia Belanda ini menjual berbagai macam roti dan kue. Selain itu Het Snoephuis juga merupakan salah satu tempat berkumpulnya orang-orang Belanda mulai dari *preanger planter* (juragan perkebunan), pengusaha, pegawai pemerintahan, bahkan sampai warga biasa (Katam, 2017). Pada tahun 1960an, toko ini berubah nama menjadi Sumber Hidangan. Meskipun begitu, sampai sekarang masih banyak yang menyebutkan toko ini dengan nama Snoephuis. Plang toko Het Snoephuis seperti terlihat pada Gambar 15. Tidak banyak dokumentasi yang menunjukkan tampak depan toko sebelum berganti nama. Setelah berganti menjadi Sumber Hidangan, pemilik sepertinya tidak pernah lagi memasang plang nama.

Dari tampak luar, tidak ada perubahan sama sekali dari dulu sampai sekarang. Perubahan hanya sedikit pada interior ruang dalam yang menyesuaikan tata letak dengan keadaan dan jumlah tamu yang datang. Komponen arsitektur juga tidak banyak berubah bahkan terlihat kurang terawat namun justru hal itu menjadi daya tarik tersendiri karena menghadirkan nuansa nostalgia bagi pengunjung terutama bagi mereka yang sudah lanjut usia. Pada bagian interior menggunakan penutup lantai dengan keramik model lama dengan ukuran 20x20 dan plafon tinggi namun terlihat sudah mengelupas di banyak bagian. Pada bagian dinding juga sudah mengalami banyak kerusakan. Armature lampu yang digunakan masih mempertahankan yang ada dengan lampu gantung model lama dan sudah ada yang pecah. Beberapa peralatan



Gambar 14. Plang nama Toko Het Snoephuis (akhir 1940an)

Sumber: Katam, 2017



Gambar 15. Bagian dalam toko Sumber Hidangan

Sumber: <http://www.arumsilviani.com/2020/07/14/het-snoephuis-sejarah-sumber-hidangan/>

jaman dulu juga masih dapat ditemukan di toko ini seperti toples wadah kue dengan model lama, lemari etalase yang sudah buram, kursi kuno, radio kayu kuno, mesin kasir kuno, dan beberapa foto masa kejayaan Het Snoephuis. Ruang dan alat panggang roti juga tidak berubah baik letak maupun bentuknya. Bahkan pada menu makanan di toko ini masih menggunakan nama jaman dulu, nama Belanda, meskipun telah banyak variasi pula dengan menu baru.

Maison Vogelpoel

Maison Vogelpoel kini dikenal dengan nama *Canary Bakery and Cafe*. Toko ini berada di persimpangan jalan Braga dan Naripan, tepatnya di Jl. Braga No. 18. Dulunya, bangunan ini merupakan bangunan rumah tinggal yang kemudian dibangun ulang dengan bentuk toko atau tempat usaha. Nama Vogelpoel berasal dari pemiliknya yang bernama F. J. Vogelpoel. Pada awal tahun 1910an, ia mendirikan Maison Vogelpoel di lahan bekas rumah tinggalnya. Toko ini memproduksi berbagai jenis roti, kue, dan kembang gula. Terdapat juga makanan berat seperti olahan daging. Toko ini menjadi salah satu saksi sejarah ketika Douwes Dekker dkk mensosialisasikan dan mengkampanyekan *De Indische Partij*, bertempat di bangunan ini (Katam, 2014).

Maison Vogelpoel ditutup dan pada tahun 1920an berubah menjadi toko Chotirmall and Co, toko yang menjual makanan, minuman, cerutu, rokok, tembakau, dan peralatan mandi. Toko ini juga tidak bertahan lama. Beberapa kali toko berganti pengelola dan berganti nama. Lalu di akhir tahun 1930an, menjadi cafetaria Winkel Mij Braga, toko dan cafeteria yang menyediakan makanan, es krim, kue-kue, dan roti. Sempat juga menjadi istana es krim yang bernama toko es krim Baltic di tahun 1940an. Terakhir, pada tahun 1980 toko ini menjadi Canary Bakery and Café, yang masih berfokus menjual roti, kue, dan es krim, dan masih bertahan sampai saat ini. Dari awal bangunan berdiri, perubahan signifikan terjadi ketika perubahan menjadi Canary Bakery and Café. Jika sebelumnya hanya perubahan secara tata letak dan penamaan toko, ketika menjadi toko yang terakhir, bangunan dilakukan perombakan dengan ditingkatkan



Gambar 16. Bangunan Maison Vogelpoel (1910an)

Sumber: Katam, 2017

menjadi empat lantai. Lalu perubahan tampilan depan seperti orientasi bangunan yang awalnya menghadap Jalan Naripan dengan pintu masuk di sebelah selatan, kini orientasi bangunan menghadap Jalan Braga dengan pintu masuk berada di sebelah barat. Desain bangunan juga disesuaikan menjadi lebih modern dengan tetap mempertahankan gaya klasik colonial, dengan pilar besar, jendela tinggi berkaca patri, dan berkanopi dengan bentuk payung. Pada tampilan interiornya, tampak suasana modern dengan plafon bermodel kotak dan model armature lampu modern. Tidak seperti Toko Sumber Hidangan, toko ini terlihat lebih terawat dan banyak menghadirkan menu-menu baru, walaupun menu es krim yang terkenal di toko ini masih dipertahankan. Selain itu, furniture seperti meja, kursi, lemari etalase, meja kasir, juga cukup terawat. Bagian terracennya juga dijadikan tempat makan bagi mereka yang ingin sambil menikmati suasana jalan Braga. Kayu menjadi elemen arsitektur dominan yang digunakan pada bagian terrace ini, khususnya pada bagian penutup lantai dan plafond. Bangunan yang memiliki empat lantai ini hanya menggunakan lantai 1 sebagai kafe. Pada lantai



Gambar 17. Chotirmall and Co (1910an)
Sumber: Katam, 2017



Gambar 18. Beberapa perubahan nama toko dan pengelola yang terjadi pada bangunan setelah menjadi Chotirmall and Co
Sumber: Katam, 2017



Gambar 19. Masyarakat sedang menikmati hidangan di cafeteria Winkel Mij Braga
Sumber: Katam, 2017



Gambar 20. Bangunan Canary Bakery and Café
Sumber: <http://wikimapia.org/18105015/Canary>



Gambar 21. Tampilan interior Canary Bakery and Café
Sumber: Dokumentasi pribadi (2021)

2 dijadikan tempat produksi kue dan roti. Lantai 3 sebagai ruang gudang, dan lantai 4 tidak digunakan.

PENUTUP

Dari studi kasus 5 bangunan di kawasan Braga, terlihat bahwa sebuah perubahan sangat bergantung pada pemiliknya. Meskipun, tidak terlepas dari peraturan pemerintah terkait bangunan cagar budaya. Perubahan yang

banyak terjadi pada Toko Populair dan Canary Bakery and Cafe disebabkan kepemilikannya yang sudah berpindah beberapa kali dari awal bangunan didirikan, khususnya setelah kepemilikan berpindah dari orang Eropa ke pribumi. Sedangkan, perubahan tidak banyak terjadi pada Toko Sumber Hidangan. Pemiliknya yang tidak berganti dan hanya mewariskan pada keturunannya, tidak menghendaki banyak perubahan pada tokonya.

Kawasan Braga yang sudah terkenal luas meningkatkan dayabelisehingga hargatanah dan sewa bangunan melambung tinggi. Persaingan antara pemilik usaha menjadi sangat ketat. Pemilik usaha perlu memikirkan bagaimana untuk terus mempertahankan keberadaan tokonya. Ini juga yang menjadi salah satu alasan kenapa kepemilikan bangunan cepat berganti. Toko yang tidak mampu bersaing dengan sekitarnya, harus terpaksa tutup dan akhirnya kepemilikan berganti tangan. Merupakan tantangan bagi pemilik usaha juga pemerintah untuk mempertahankan kepamoran jalan Braga dengan tetap mempertahankan bangunan cagar budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, H. G. 2017. Modernisasi dan Terbentuknya Gaya Hidup Elit Eropa di Bragaweg (1894-1949). *Patanjala*, Vol. 9(2), Juni 2017: 163-180

Dewanggarani, A. 2013. Braga, Kini. *Skripsi*

Duhita, D., Pahlawan, A. Y., Putranto, A., Sepdakuswara, Y. 2015. Bangunan Baru

Pada Kawasan Cagar Budaya Braga Bandung. *Reka Karsa*, Vol. 3(3)

- Katam, Sudarsono. 2006. *Bandung Kilas Peristiwa di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah*. Bandung: Kiblat
- Katam, Sudarsono. 2014. *Produsen Onbijt Walanda Bandoeng*. Bandung: Khazanah Bahari
- Katam, Sudarsono. 2017. *Nostalgia Bragaweg Tempo Doeloe*. Bandung: Pustaka Jaya
- Kunto, Haryoto. 2014. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia
- Maulana, R. 2019. Perancangan Promosi Kopi Toko Djawa di Jalan Braga Kota Bandung melalui Media Video Iklan. *Skripsi*
- Patria, Teguh A. 2014. *Telusur Bandung*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rahardjo, S & Handoyo, A D. 2017. Umbrella-Canopy as an Icon of Braga Permai Restaurant in Bandung. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, volume 41
- Sarihati, T., dan Lazaref, S. M. 2021. Kajian Tata Letak Interior Kafe di Jalan Braga Sebelum dan Sesudah Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, Vol 4(1), Februari 2021
- Arifah, Ema Nur. *Ekspansi Distro ke Braga*. <http://blao-tukangkaos.blogspot.com/2010/09/ekspansi-distro-ke-braga.html>. Diakses pada 6 Oktober 2021